



Kurikulum Merdeka Belajar: Menelaah Trend Model Pembelajaran Di Sekolah Dan Madrasah

©Bima Fandi Asy'arie¹, Mahbub Humaidi Aziz², Moh. Buny Andaru Bahy³, Aulia Rahman⁴, Weni Mariyana⁵

^{1,2}Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

³Institut Attanwir Bojonegoro

⁴STAIN Mandailing Natal

⁵Universitas Negeri Malang

E-mail: bimapanay234@gmail.com

Abstract

Considering the importance of learning models, this research aims to identify and analyze several models often used in implementing the KMB Independent Learning Curriculum in schools and madrasas. This article recommends educational units (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, and equivalent). This research is a type of library research, using a qualitative approach. Data was obtained from three sources "Google Scholar", "ScienceDirect", and "DOAJ". This article discusses trends in learning models in implementing KMB, which include five main learning models: (1) the "inquiry learning" model emphasizes the process of independent exploration and investigation by students, enabling them to develop critical thinking and problem-solving skills. (2) the "problem-based learning" (PBL) model challenges students to solve real problems, facilitating experience-based learning. (3) the "project-based learning" (PjBL) model involves students in long-term projects that link theory and practice, improving collaborative and creative skills. (4) the "blended learning" model combines face-to-face and online learning, providing flexibility in teaching and learning and facilitating access to learning materials. (5) the "flipped classroom" model reverses the traditional learning approach by requiring students to study material at home and carry out practical activities and discussions in class. Thus, these five learning models play an important role in supporting KMB principles, such as strengthening student-centered learning, increasing creativity, and learning independence. So, the learning model used by teachers is proven to make a positive contribution in preparing students to face global challenges and develop 21st-century skills.

Keywords: independent learning curriculum, models, 21st century learning, schools, and madrasas.

Abstrak

Mengingat pentingnya model pembelajaran, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis beberapa model pembelajaran yang kerap digunakan dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar KMB di sekolah dan madrasah. Artikel ini memberikan rekomendasi pada satuan pendidikan (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, sederajat). Penelitian ini adalah jenis kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari tiga sumber "Google Scholar", "ScienceDirect", dan "DOAJ". Diskusi dalam artikel ini membahas tren model pembelajaran dalam penerapan KMB, yang mencakup lima model pembelajaran utama, yaitu: (1) model "inquiry learning" menekankan proses eksplorasi dan investigasi mandiri oleh siswa, memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. (2) model "problem-based learning" (PBL) menantang siswa untuk menyelesaikan masalah nyata, memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman. (3) model "project-based learning" (PjBL) melibatkan siswa dalam proyek jangka panjang yang menghubungkan teori dan praktik, meningkatkan keterampilan kolaboratif dan kreatif. (4) model "blended learning" menggabungkan pembelajaran



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/IPDK/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3233>

tapat muka dan daring, memberikan fleksibilitas dalam proses belajar-mengajar serta memudahkan akses terhadap materi pembelajaran. (5) model *"flipped classroom"* membalik pendekatan pembelajaran tradisional dengan mengharuskan siswa mempelajari materi di rumah dan melakukan kegiatan praktik serta diskusi di kelas. Dengan demikian, kelima model pembelajaran ini berperan penting dalam mendukung prinsip-prinsip KMB, seperti penguatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, peningkatan kreativitas, serta kemandirian belajar. Sehingga model pembelajaran yang digunakan guru terbukti memberikan kontribusi positif dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global dan mengembangkan keterampilan abad ke-21.

Kata Kunci: kurikulum merdeka belajar, model pembelajaran, pembelajaran abad ke-21, sekolah dan madrasah.

1. Pendahuluan

Kurikulum merdeka belajar (KMB) muncul dari kebutuhan yang menawarkan berbagai pendekatan lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Di mana, konsep kurikulum ini memberikan kebebasan kepada pendidik dan siswa untuk memilih materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu, serta minat dan bakat siswa. Ini berbeda dengan model pembelajaran tradisional yang cenderung seragam dan tidak memberi ruang eksplorasi yang luas bagi siswa (Ibrahim et al., 2024; Munawir et al., 2024). Melihat perkembangan era digital ini, keterampilan kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi menjadi semakin penting. Kurikulum ini memungkinkan sekolah dan madrasah tidak hanya fokus pada aspek kognitif saja, namun juga pengembangan karakter dan keterampilan abad-21 (Purwanto et al., 2023). Selain itu, kurikulum ini mendorong kolaborasi antar siswa, pemanfaatan teknologi, dan pembelajaran berbasis proyek yang dapat diterapkan (Dian et al., 2023). Oleh karena itu, kurikulum ini memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang lebih mandiri, inovatif dan siap menghadapi tantangan global. Transformasi ini merupakan kebutuhan yang tidak dapat diabaikan demi masa depan pendidikan yang lebih relevan dan inklusif (Onwumere et al., 2021).

Salah satu fenomena yang menjadi permasalahan di sekolah dan madrasah dalam menggunakan model pembelajaran, di mana siswa kerap mengalami penurunan hasil belajar karena keterbatasan sarana dan prasarana (Asy'arie et al., 2023; Setiadi et al., 2024). Banyak lembaga pendidikan, terutama di daerah terpencil, tidak memiliki akses yang memadai terhadap teknologi, sumber daya pembelajaran modern, dan ruang kelas yang layak. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang efektif dan cenderung konvensional, tanpa inovasi yang sejalan dengan kemajuan teknologi (Susanti et al., 2024). Selain itu, kesenjangan kualitas antara guru juga merupakan masalah. Beberapa guru tetap menggunakan pendekatan pendidikan tradisional, seperti ceramah satu arah, yang sering kali tidak menarik bagi siswa (Sulaiman et al., 2024). Sebaliknya, kurikulum yang terlalu ketat juga menjadi masalah yang mengakibatkan sulit bagi guru memanfaatkan minat dan bakat individu siswa. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan mengabaikan perbedaan kemampuan siswa (Martinez, 2022; Zuhairi et al., 2024). Pada akhirnya, hal ini berdampak pada hasil belajar siswa serta kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Beberapa artikel yang telah berdiskusi tentang penerapan model pembelajaran dalam KMB di sekolah dan madrasah, ini meliputi: *Pertama*, kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan ketepatan belajar, sehingga guru dapat mengelola keberagaman kemampuan siswa dalam satu kelas (Nafirrohman & Ilyas, 2024; Nurhayati et al., 2022; Onwumere et al., 2021). *Kedua*, model pembelajaran berbasis proyek telah menjadi pendorong sebagai cara untuk berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan meningkatkan partisipasi siswa. Model ini dinilai lebih tepat untuk permasalahan abad 21, dimana siswa diminta untuk memecahkan permasalahan nyata (Anisa, 2023; Sakti & Ainiyah, 2024; Vijayalakshmi & Raikar, 2021). *Ketiga*, diskusi tentang persiapan guru yang menunjukkan bahwa. Adanya kesulitan dalam menguasai teknologi dan model pembelajaran karena



keterbatasan infrastruktur yang kurang memadai (Daga, 2021; Falah & Hadna, 2022; Zahroh et al., 2024). Keseluruhan penelitian tersebut membahas tentang KMB dan model pembelajaran. Namun kecenderungan penelitian terdahulu tidak adanya yang berdiskusi secara mendalam terkait trend model pembelajaran. Sehingga penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya.

Mengingat pentingnya model pembelajaran, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis beberapa model pembelajaran yang kerap digunakan dalam penerapan KMB di sekolah dan madrasah. Artikel ini memberikan rekomendasi dan pemahaman bagi pendidik pada seluruh satuan pendidikan (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, sederajat), untuk memahami bagaimana fleksibilitas model pembelajaran yang digunakan, yang dapat memberikan kebebasan kepada pendidik dan siswa agar sesuai dengan keterampilan abad ke-21. Selain itu, penelitian ini ingin mengetahui (manfaat, kelemahan/kekurangan dan kontribusi) yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran tersebut. Ini termasuk keterbatasan infrastruktur, kesiapan guru, serta kesesuaian kebutuhan siswa. Sehingga penerapan KMB yang diimplementasikan guru dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan, serta dapat memberikan rekomendasi untuk memperbaiki kebijakan dan praktik pembelajaran di Indonesia.

1.1. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, materi, dan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan (Rohman et al., 2024). Sedangkan, Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) adalah pendekatan pendidikan di Indonesia yang memberikan kebebasan antara guru-siswa di sekolah dan madrasah dalam mengatur proses belajar mengajar (Anisa, 2023). Kurikulum ini berfokus pada pengembangan potensi siswa sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Tujuannya adalah menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan fleksibel, di mana siswa dapat belajar sesuai kecepatan dan cara yang mereka sukai, serta mengurangi beban administratif guru sehingga mereka dapat lebih fokus pada pengajaran (Hakim & Nabila, 2022). Selain itu, manfaat KMB sebagai peningkatan keterlibatan siswa dalam proses belajar, ini memungkinkan mereka lebih kritis dan kreatif. Dalam hal ini, guru memiliki kesempatan untuk menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Bentuk kebebasan ini dapat menentukan materi yang relevan, sehingga dapat lebih responsif terhadap dinamika sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan yang cepat (Lembong et al., 2023).

1.2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu kerangka yang digunakan guru untuk mengelola proses belajar mengajar agar lebih efektif dan terstruktur. Ini meliputi strategi dan teknik yang diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Eko, 2021; Pribadi, 2020). Setiap model pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang berbeda, mulai dari pembelajaran berbasis proyek, diskusi, hingga model yang lebih interaktif seperti kolaborasi atau simulasi (Archambault et al., 2022). Tujuan utama penerapan model pembelajaran adalah untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Model ini dirancang untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang diinginkan sesuai dengan kurikulum, membangun landasan karakter, dan menumbuhkan sikap positif dalam pembelajaran sepanjang hayat (Rahman et al., 2024; Sopandi, 2019). Selain itu, manfaat model pembelajaran terletak pada kemampuannya yang meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong kemampuan berpikir kritis, mengembangkan keterampilan aspek sosial dan aspek kognitif mereka. Dengan menerapkan model yang tepat, pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, yang memungkinkan siswa berpartisipasi lebih aktif (Asy'arie, 2022; Muh, 2022). Sehingga ini dapat membantu guru mengatur waktu dan materi ajar lebih efektif, dan memberikan ruang bagi pendekatan yang berpusat pada siswa.



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/IPDK/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3233>

2. Metode

Penelitian ini adalah jenis kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Di mana, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai buku, *e-book*, artikel ilmiah, prosedings, dan sebagainya (Hamzah, 2022). Salah satu teknik pengumpulan data sumber primer dan sekunder yang digunakan adalah dengan mengumpulkan dokumentasi dari berbagai sumber penelitian, seperti artikel ilmiah, buku, *website*, dan prosedings. *Pertama*, peneliti melakukan pencarian untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian ini diperoleh dari tiga sumber “Google Scholar”, “ScienceDirect”, dan “DOAJ”. Ini untuk mendukung teori-teori maupun data (kurikulum merdeka dan model pembelajaran). *Kedua*, peneliti melakukan peninjauan sumber-sumber yang diperoleh untuk mengevaluasi relevansi dan kredibilitas data yang sesuai dengan kategori. *Ketiga*, Melaporkan hasil. Peneliti melaporkan perolehan data sebagai temuan yang telah didiskusikan. Data tersebut kemudian dilakukan analisis untuk memverifikasi dan menarik kesimpulan. Adapun teknik analisis temuan data yang digunakan adalah analisis isi. Setelah tahap analisis, peneliti menggabungkan seluruh data untuk memberikan laporan temuan dan diskusi dalam topik penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Salah satu alasan utama mengapa model pembelajaran penting adalah kemampuannya untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, siswa dapat berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan belajar, dan memiliki minat yang lebih besar terhadap materi yang diajarkan. Mengingat era digital semakin meningkat seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan kebutuhan pendidikan abad 21, maka penting bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sebagai sarana alat pembelajaran (Sulaiman et al., 2024). Sebagaimana (Akhmad, 2023), menegaskan bahwa terdapat lima trend model pembelajaran pada penerapan kurikulum merdeka, meliputi: “*inquiry learning, problem-based learning, project-based learning, blended learning, flipped classroom*”. Ini bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan siswa dalam penguasaan keterampilan digital, berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Berikut ini penjelasan kelima model pembelajaran tersebut.

3.1. Trend Model Pembelajaran “*Inquiry Learning*”

Pembelajaran “*inquiry learning*” merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka terlibat aktif dalam proses menemukan dan memahami pengetahuan melalui inkuiri atau investigasi. Dalam model ini, siswa tidak hanya sekedar penerima informasi yang pasif, namun diajak berpikir kritis, bertanya, mencari solusi, dan mengembangkan pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman (Akhmad, 2023; Kartika & Rakhmawati, 2022). Di sisi lain, model ini menekankan pada proses eksplorasi dan pemecahan masalah, yang pada akhirnya memfasilitasi pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Aprilya, 2020). Sebagaimana dipertegas Yunizha (2022), bahwa jenis-jenis pada model “*inquiry learning*” diantaranya.

Model pembelajaran memiliki beberapa jenis yang disesuaikan dengan peran guru. Dalam model ini, pendidikan mengambil peran dalam proses penyelidikan mulai dari menentukan tema hingga evaluasi. Ini meliputi: *Pertama, open inquiry* (inkuiri terbuka). Di mana, pembelajaran ini pengajar menempatkan diri sebagai fasilitator selama proses pembelajaran. Pengajar bisa memberikan masukan dan ikut terlibat membantu peserta didik jika diminta. Dalam proses pembelajaran, peserta didik mendapat kebebasan mengeksplor penelidikannya. Terdapat inisiatifnya sendiri dari peserta didik dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang dihadapi dan menemukan jawabannya sendiri. *Kedua, guided inquiry* (inkuiri terbimbing). Berbeda dengan *open inquiry*, peran pengajar pada *guided inquiry* dimulai dari menentukan tema dan topik penyelidikan yang akan dibahas. Selain itu pengajar juga turut mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diselidiki peserta didik. Dalam hal ini pengajar ikut terlibat dalam membimbing dari awal proses hingga akhir (Yunizha, 2022).



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/IPDK/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3233>

Kemudian, model ini menawarkan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa, karena mereka dapat langsung terlibat dalam proses investigasi yang mengasah kemampuan akademik sekaligus keterampilan sosial dan emosional. Beberapa manfaat model pembelajaran “*inquiry learning*” sangat beragam, terutama dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemandirian belajar, dan pemecahan masalah bagi siswa. Adapun manfaat utamanya yaitu:

Pertama, Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Model “*inquiry learning*” mendorong siswa untuk berpikir mendalam dalam mencari solusi atas masalah, mengevaluasi informasi, dan menyusun kesimpulan berdasarkan data. Ini memperkuat keterampilan berpikir kritis dan analitis yang penting dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (Kartika & Rakhmawati, 2022). Kedua, Mengembangkan kemandirian dalam belajar. Di mana siswa dapat belajar untuk mencari informasi dan solusi secara mandiri, sehingga mereka tidak hanya bergantung pada guru. Ini membantu mereka menjadi pembelajar seumur hidup yang aktif dan mandiri (Lukitasari et al., 2020). Ketiga, Meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Dengan terlibat dalam proses penyelidikan yang lebih mendalam, siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Mereka merasa memiliki peran aktif dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik (Hidayat et al., 2021; Nisa & Astriani, 2022). Keempat, Memperkuat keterampilan kolaborasi. Dalam banyak kasus, model ini melibatkan pembelajaran dengan cara kerja kelompok, sehingga siswa belajar berkomunikasi, berbagi ide, dan bekerja sama antar teman untuk mencapai tujuan bersama (Sylvia et al., 2019).

Namun, model pembelajaran “*inquiry learning*” memiliki kelemahan. Di mana, kekurangan model ini ialah tidak efektif jika diterapkan pada siswa yang tidak memiliki kecerdasan di atas rata-rata, dan hanya menerima informasi dari guru. Selain itu, kelas dengan banyak siswa akan menghadapi kesulitan dalam menerapkan model ini, karena tidak semua siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang sama. Beberapa tantangan yang kerap muncul antara lain:

“...(a) kesulitan dalam mengontrol aktivitas dan pencapaian siswa, (b) sulitnya merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebiasaan belajar siswa, (c) implementasi model ini memerlukan waktu yang panjang, sehingga seringkali sulit disesuaikan dengan alokasi waktu yang ada, dan (d) kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi. Oleh karena itu, model pembelajaran ini sulit diimplementasikan oleh setiap guru” (Prasetyo & Rosy, 2020).

Selain itu, model “*inquiry learning*” berkontribusi dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) di sekolah dan madrasah. Karena model ini selaras dengan prinsip kebebasan belajar yang diusung kurikulum tersebut. Dalam model ini, siswa didorong untuk aktif mencari pengetahuan melalui proses penyelidikan, pertanyaan, dan pemecahan masalah. Ini sesuai dengan tujuan KMB yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi, dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Kontribusi utama model ini adalah memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan sesuai dengan minat serta potensi mereka. Di sisi lain, model ini juga memperkaya pembelajaran pendidikan agama dan materi umum lainnya, yang mendorong siswa untuk menganalisis dan memahami materi ajar secara kontekstual dan mendalam. Dengan begitu, guru berperan sebagai fasilitator, yang memberikan bimbingan, namun siswa tetap menjadi pusat dari proses belajar. Sehingga model ini menjadi strategi yang efektif dalam mewujudkan tujuan KMB yang lebih fleksibel, relevan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

3.2. Trend Model Pembelajaran “*Problem-Based Learning*”

Model pembelajaran “*problem-based learning*” (PBL) adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks untuk siswa belajar



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/IPDK/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3233>

tentang konsep dan prinsip yang relevan. PBL menekankan pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis, di mana siswa dihadapkan pada masalah kompleks yang harus diselesaikan secara mandiri atau dalam kelompok (Akhmad, 2023; Faqiroh, 2020). Ciri utama pada model ini ialah, siswa diberi masalah kemudian mereka bertanggung jawab untuk memecahkan masalah tersebut. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses eksplorasi dan pemecahan masalah, bukan sebagai sumber utama informasi (Setyo, 2020). Sebagaimana dikemukakan Laila (2021), bahwa dalam pembelajaran model ini, siswa akan melalui rangkaian beberapa proses diantaranya:

(a) Pemberian masalah. Proses dimulai dengan menyajikan sebuah masalah atau tantangan yang kompleks kepada siswa, yang biasanya terkait dengan materi yang sedang dipelajari, dan membutuhkan analisis mendalam dari siswa. (b) Perencanaan strategi penyelesaian. Setelah menerima masalah, siswa diminta menyusun strategi penyelesaian. Mereka harus menentukan langkah-langkah yang diperlukan, sumber daya yang dibutuhkan, dan metode terbaik untuk mengatasi masalah tersebut. (c) Kerja sama kelompok. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelidiki masalah. Mereka saling berbagi ide, pengetahuan, dan bekerja sama untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang dihadapi. (d) Penyelidikan dan analisis. Selama penyelidikan, siswa melakukan riset, mengumpulkan data, dan menganalisis informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Mereka menerapkan konsep akademis yang dipelajari dalam konteks nyata. (e) Peran guru sebagai fasilitator. Guru bertindak sebagai pemandu, memberikan arahan, umpan balik, dan dukungan kepada siswa sesuai kebutuhan. (f) Penyajian solusi. Setelah proses penyelidikan, siswa diharapkan untuk mempresentasikan solusi atau rekomendasi mereka secara sistematis, menggunakan bukti dan argumen yang dikembangkan selama proses pembelajaran. (g) Refleksi dan evaluasi. Setelah solusi dipresentasikan, siswa dan guru melakukan refleksi untuk mengevaluasi keberhasilan dalam menyelesaikan masalah serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki untuk pembelajaran di masa depan (Laila, 2021).

Telah terbukti bahwa model PBL membantu siswa, dan proses pembelajaran berjalan efektif secara keseluruhan. Berikut ini beberapa manfaat utama dari penerapan model ini.

Pertama, Pemahaman yang lebih mendalam. Berbeda dengan metode pembelajaran tradisional yang lebih menekankan pada hafalan fakta, PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mendalami konsep akademis. Dengan menghadapi masalah dunia nyata, siswa dapat menghubungkan teori dengan praktik, sehingga memperkuat pemahaman mereka (Nisa et al., 2023). Kedua, Pengembangan keterampilan berpikir kritis. Model PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menghadapi masalah yang kompleks. Mereka harus menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai solusi, dan membuat keputusan berdasarkan bukti yang ada, yang membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja (Sholihah & Lastariwati, 2020). Ketiga, Tingkat keterlibatan yang tinggi. Pada model PBL sering kali meningkatkan keterlibatan siswa, karena mereka aktif dalam memecahkan masalah yang menarik dan relevan, yang memicu minat serta motivasi mereka untuk belajar (Satwika et al., 2018). Keempat, Pengembangan keterampilan kolaborasi. Dalam model PBL, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelidiki dan mencari solusi, sehingga membantu mengasah keterampilan kerja tim, komunikasi, dan negosiasi yang penting dalam kehidupan nyata (Laila, 2021). Kelima, Pemecahan masalah praktis. Salah satu keunggulan PBL adalah memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka pada situasi nyata. Dengan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau dunia profesional, siswa dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah praktis yang berguna di berbagai konteks (Zhao et al., 2020).

Namun, model pembelajaran PBL juga memiliki beberapa kelemahan. Ini diakibatkan bahwa guru sulit memecahkan masalah yang kompleks membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Adapun kekurangan dari model ini, antara lain:



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/IPDK/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3233>

(a) Peserta didik mungkin enggan untuk mencoba jika mereka tidak memiliki minat atau merasa ragu bahwa masalah yang dihadapi dapat diselesaikan. (b) Terkadang sulit menemukan masalah yang sesuai dengan tingkat pemikiran siswa. (c) Metode ini sering membutuhkan lebih banyak waktu dibandingkan metode pembelajaran konvensional. (d) Peserta didik sering kali mengalami kesulitan dalam mengubah kebiasaan belajar, dari yang sebelumnya hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal informasi dari guru, menjadi belajar dengan mencari data, menganalisis, dan membuat kesimpulan (Inayatun, 2023).

Selain itu, model PBL berkontribusi dalam penerapan KMB di sekolah dan madrasah. Karena metode ini sejalan dengan pendekatan yang berpusat pada siswa dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Model PBL memungkinkan siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, mendorong keterlibatan aktif dan kemandirian dalam belajar. Ini sesuai dengan tujuan KBM yang menekankan fleksibilitas dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih bebas mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka. Dalam KBM, model PBL juga membantu siswa mengasah keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas, yang menjadi kompetensi penting untuk menghadapi tantangan global. Siswa dihadapkan pada masalah yang kompleks dan harus bekerja sama untuk menemukan solusi, yang tidak hanya memperkuat pemahaman akademis mereka, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Dengan demikian, model PBL mendukung pencapaian tujuan KBM yang berfokus pada pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan berbasis pada potensi siswa.

3.3. Trend Model Pembelajaran “*Project-Based Learning*”

Model pembelajaran “*project-based learning*” adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka belajar dengan aktif melalui pengerjaan proyek nyata dan kompleks. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka terlibat langsung dalam penyelidikan masalah nyata, pengumpulan data, analisis informasi, serta pengembangan solusi kreatif (Akhmad, 2023). Proses pembelajaran melalui model ini dimulai dengan pemberian masalah atau pertanyaan mendasar yang relevan dengan dunia nyata. Kemudian siswa berkolaboratif dalam kelompok untuk merancang, mengembangkan, dan menyelesaikan proyek yang bertujuan menjawab masalah tersebut. Sepanjang proses, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan, bukan sebagai sumber utama pengetahuan (Ilmatius, Ahmadi & Safitri, 2022). Sebagaimana ditegaskan Yunizha (2023), sintak yang digunakan pada model ini untuk menjadi panduan dalam menentukan langkah-langkah penerapan model ini, diantaranya:

(a) Menyiapkan pertanyaan atau tugas proyek, yang merupakan langkah awal agar peserta didik dapat mengamati lebih mendalam pertanyaan yang muncul dari fenomena yang ada. (b) Merancang perencanaan proyek, di mana rencana proyek dibuat sebagai langkah konkret untuk menjawab pertanyaan yang ada, misalnya melalui percobaan. (c) Menyusun jadwal proyek, langkah ini penting agar proyek dapat diselesaikan dalam waktu yang ditentukan dan mencapai target yang diharapkan. (d) Memantau kegiatan dan perkembangan proyek, peserta didik mengevaluasi proyek yang sedang berjalan untuk memastikan proyek tersebut sesuai rencana (Yunizha, 2023b).

Faktanya, bahwa model “*project-based learning*” terbukti mendukung proses pembelajaran berjalan lebih efektif secara keseluruhan. Beberapa manfaat utama dari penerapan model ini bergantung ketika diterapkan oleh guru di sekolah dan madrasah, yaitu: *Pertama*, Tujuan proyek yang jelas. Selama pembelajaran, siswa harus memahami tujuan dan sasaran proyek yang akan dijalani. Guru bertugas memastikan siswa memahami tujuan pembelajaran agar tetap fokus pada hasil yang ingin dicapai (Natty et al., 2019). *Kedua*, Pengelolaan pembelajaran yang efektif. Ini sangat membantu guru dan siswa dalam mencapai tujuan proyek dan mengatasi hambatan yang mungkin muncul selama pembelajaran. Di mana, guru harus dapat mendampingi siswa dalam berbagai situasi untuk menyelesaikan masalah yang ada (Maros et al., 2023). *Ketiga*, Menciptakan komunikasi yang



baik. Supaya pembelajaran berjalan lancar dan menghindari kesalahpahaman, komunikasi yang baik antara guru dan siswa sangat penting. Ini memastikan bahwa guru dapat melihat kondisi kemampuan yang dimiliki oleh siswa sesuai dengan pemahaman individu mereka (Yunizha, 2023b). Keempat, Pemantauan dan evaluasi teratur. Pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan membantu mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran dan mengambil langkah untuk meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan (Ngereja et al., 2020).

Namun, terdapat juga beberapa kelemahan dari model “*project-based learning*” ini meliputi: (1) Memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan suatu masalah. (2) Membutuhkan biaya yang cukup besar dan adanya kebutuhan untuk membeli banyak peralatan. (3) Banyak pendidik merasa lebih nyaman dengan metode pembelajaran tradisional, di mana guru memegang kendali utama di kelas. (4) Siswa yang kurang terampil dalam melakukan eksperimen dan mengumpulkan informasi akan mengalami kesulitan. (5) Ada kemungkinan beberapa siswa kurang aktif dalam kerja kelompok, sehingga dikhawatirkan mereka tidak dapat memahami topik secara menyeluruh (Gischa, 2022).

Selain itu, model “*project-based learning*” telah berkontribusi dalam penerapan KMB di sekolah dan madrasah. Pemilihan model ini sejalan dengan prinsip KMB yang menekankan pembelajaran yang berbasis pada pengalaman, kemandirian, dan pengembangan potensi siswa. Melalui penerapan model ini, siswa terlibat aktif dalam mengerjakan proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, yang mendorong kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta kreativitas. Di sisi lain, model ini memungkinkan siswa untuk lebih mandiri dalam mengelola pembelajaran mereka, sesuai dengan KMB yang memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Selain itu, penerapan model ini membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, kerja tim, dan komunikasi, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan masa depan. Dengan demikian, model ini mendukung pencapaian tujuan KMB yang berfokus pada pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

3.4. Trend Model Pembelajaran “*Blended Learning*”

Model Pembelajaran “*blended learning*” adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan metode tatap muka (*konvensional*) dengan pembelajaran *online*. Dalam model ini, sebagian pembelajaran dilakukan secara langsung di kelas, sementara yang lainnya dilakukan secara virtual melalui platform digital. Tujuan dari model ini ialah mengintegrasikan kekuatan pembelajaran tradisional dengan fleksibilitas teknologi digital, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang lebih efisien dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Akhmad, 2023). Selain itu, penggunaan model ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengakses materi kapan saja dan dari mana saja melalui perangkat digital, seperti laptop atau ponsel pribadi mereka (Jalinus, Verawardina & Krismadinata, 2020). Sebagaimana dikemukakan Chusna (2023), beberapa karakteristik penggunaan model ini sebagai panduan dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran, ini meliputi:

(a) *Face-to-face drive model*. Di mana, teknologi hanya berfungsi sebagai pendukung pembelajaran, digunakan sesuai kebutuhan. Misalnya, untuk membantu siswa yang mengalami keterlambatan dalam belajar atau untuk siswa yang belajar lebih cepat namun mudah merasa bosan. (b) *Station rotation model*. Sesuai dengan namanya, metode ini melibatkan siswa dalam rotasi pembelajaran di berbagai stasiun yang telah disiapkan oleh guru. Biasanya ada tiga stasiun (*teacher-led instruction, online instruction, dan collaborative activities*). (c) *Flex model*. Berbeda dengan model pembelajaran tatap muka, model ini mengutamakan bahwa penyampaian materi utama dilakukan secara online, dan pertemuan tatap muka hanya dilakukan ketika siswa membutuhkan bantuan. (d) *Online lab model*. siswa bisa belajar dari mana saja selama memiliki perangkat dan akses internet yang memadai. Hal ini berbeda dengan online lab model, di mana siswa belajar secara daring di satu lokasi, yaitu di laboratorium komputer sekolah. Meskipun pembelajaran dilakukan melalui komputer, guru tetap mengawasi siswa untuk memastikan mereka bisa langsung mendapatkan jawaban jika ada pertanyaan (Chusna, 2023).



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/IPDK/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3233>

Kemudian, beberapa manfaat model “*blended learning*” telah menjadi solusi efektif untuk membantu guru dalam kegiatan pembelajaran, karena keunggulan model ini memudahkan pengembangan kapasitas guru-siswa. Adapun manfaat yang bisa diperoleh, antara lain:

Pertama, Efisiensi biaya dan waktu. Pelatihan tatap muka konvensional memerlukan biaya yang besar, termasuk akomodasi dan konsumsi. Dengan *blended learning*, peserta dapat menghemat biaya dan waktu. Kedua, Pembelajaran yang fleksibel. *Blended learning* memungkinkan karyawan mengakses materi kapan saja dan di mana saja, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan aktivitas harian mereka. Ketiga, Meningkatkan partisipasi. Penggunaan berbagai media pembelajaran, seperti teks, video, dan grafik, mampu meningkatkan keterlibatan peserta dan membuat pembelajaran lebih menarik. Keempat, Pembelajaran sesuai ritme peserta. Karyawan merasa lebih nyaman karena mereka dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing, tanpa tekanan untuk menyelesaikan tugas dengan cepat. Kelima, Memudahkan pengukuran efektivitas. Dengan Learning Management System (LMS), efektivitas pelatihan dapat diukur melalui kehadiran, laporan kinerja, keterlibatan, dan hasil tes, yang membantu penyesuaian strategi jika diperlukan” (Yunizha, 2023a).

Setelah melihat keuntungan model pembelajaran “*blended learning*”, persepsi tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran ini adalah gabungan antara belajar dengan basis *online* melalui teknologi dan cara belajar secara tatap muka. Namun, adanya kekurangan ketika model ini digunakan, berikut diantaranya:

(a) Ketergantungan pada teknologi. Model “*blended learning*” membutuhkan akses yang baik terhadap perangkat teknologi dan internet. Siswa yang tidak memiliki akses stabil terhadap teknologi atau koneksi internet yang memadai mungkin mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran. Ini dapat menciptakan kesenjangan antara siswa yang memiliki fasilitas teknologi dengan yang tidak (Setiadi et al., 2024; Asy’arie, 2023). (b) Pengelolaan waktu yang menantang. Meskipun model “*blended learning*” memberikan fleksibilitas dalam belajar, siswa harus memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik untuk bisa mengikuti pembelajaran secara mandiri. Bagi siswa yang kurang disiplin atau terbiasa dengan pengawasan ketat, ini bisa menjadi tantangan dan menghambat efektivitas pembelajaran (Walujo, 2020). (c) Tambahan beban kerja bagi guru. Guru harus mampu menyiapkan materi untuk pembelajaran tatap muka dan daring sekaligus. Ini sering kali memerlukan waktu lebih banyak dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, serta mengawasi kemajuan siswa secara daring dan langsung. Beban tambahan ini bisa menjadi tantangan, terutama jika guru belum terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Tisyryn, 2022).

Selain itu, model “*blended learning*” telah berkontribusi dalam penerapan KMB di sekolah dan madrasah. Di mana, model ini mampu menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *daring*, yang memberikan fleksibilitas yang sejalan dengan prinsip KMB yang mengedepankan pembelajaran mandiri dan sesuai kebutuhan siswa. Dengan memilih model ini, siswa dapat mengakses materi pelajaran secara *daring* di luar jam sekolah, ini memungkinkan mereka untuk belajar dengan gaya mereka yang sesuai dengan potensi masing-masing. Selain itu, model ini mendukung tujuan KMB yang menekankan personalisasi pembelajaran dan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital dan manajemen waktu untuk dapat mengakses materi pelajaran secara lebih luas. Hal ini membuat pembelajaran lebih fleksibel, kontekstual, dan mendalam. Pemanfaatan bagi guru dalam menggunakan model ini berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa baik dalam pembelajaran tatap muka maupun *daring*. Sehingga fleksibilitas pada model ini cocok diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, karena memberikan siswa kebebasan dalam belajar, serta memungkinkan guru memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan beragam.

3.5. Trend Model Pembelajaran “*Flipped Classroom*”

Model pembelajaran “*flipped classroom*” merupakan pendekatan pedagogi yang inovatif, dimana proses pembelajaran berfokus pada siswa dengan membalikkan metode pengajaran tradisional yang biasa digunakan oleh guru (Akhmad, 2023). Selain itu, model ini memberikan siswa menjadi



lebih aktif, mandiri, kreatif, dan lebih kritis dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan tertentu (McLaughlin et al., 2014). Dalam pemilihan model ini, siswa mempelajari materi dasar secara mandiri di luar kelas, biasanya melalui video, atau bahan bacaan *daring*, sehingga waktu yang digunakan untuk aktivitas belajar semakin lebih efektif. Inti dari model ini ialah memindahkan kegiatan belajar pasif, seperti (mendengarkan ceramah, atau presentasi) ke luar kelas, sementara kegiatan aktif, seperti (diskusi, analisis, dan penerapan konsep) yang dilakukan dengan pemantauan guru (Ramadhani & Syahputra, 2023). Sebagaimana ditegaskan Utami (2017), beberapa karakteristik maupun jenis saat guru memilih untuk menggunakan model ini dalam pembelajaran, di antaranya:

(a) *Traditional flipped*. Di mana, prosesnya melibatkan siswa menonton video pembelajaran di rumah, kemudian saat di kelas, mereka berpartisipasi dalam aktivitas dan mengerjakan tugas kelompok. Di akhir sesi, biasanya dilakukan kuis individu atau berpasangan. (b) *Mastery flipped*. Ini sebagai pengembangan dari mode *traditional flipped*. Karena alur pembelajarannya hampir sama, namun diawali dengan pengulangan materi dari pertemuan sebelumnya. (c) *Peer Instruction flipped*. Di mana siswa mempelajari materi dasar sebelum kelas melalui video. Saat kelas, siswa dapat menjawab pertanyaan konseptual secara individu, dan kemudian saling berdiskusi untuk meyakinkan temannya tentang jawaban yang benar. Di akhir sesi, diadakan tes pemahaman individu. (d) *Problem-based learning flipped*. Siswa dapat menonton video yang memberi petunjuk untuk menyelesaikan masalah yang akan mereka hadapi di kelas. Dalam model ini, siswa bekerja dengan bimbingan guru. Di kelas, mereka melakukan eksperimen dan evaluasi terkait masalah yang diberikan (Utami, 2017).

Model pembelajaran "*flipped classroom*" memberikan dampak signifikan baik bagi pengajar maupun peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada berbagai keuntungan yang ditawarkan oleh metode *flipped classroom* ini. Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan metode ini, meliputi:

Pertama, Mengubah peran pendidik dan peserta didik. Salah satu keuntungan utama dari model "*flipped classroom*" adalah memberikan peserta didik tanggung jawab lebih besar atas pembelajaran mereka sendiri. Saat di luar kelas, siswa bisa belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan mereka sendiri, serta mengatur waktu dan tempat yang nyaman untuk belajar. Mereka juga dapat mengulang materi yang belum dipahami, sehingga pembelajaran lebih terfokus pada siswa (Susanti & Hamama Pitra, 2019). Kedua, Menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk kegiatan praktik di kelas, pendidik memiliki kesempatan lebih besar untuk memantau pemahaman siswa dan mengidentifikasi kelebihan serta kekurangan mereka. Model "*flipped classroom*" memungkinkan pendidik lebih fokus membantu siswa yang kesulitan, sementara siswa yang memahami materi dapat bekerja secara mandiri atau membantu teman yang membutuhkan melalui (*peer-tutoring*) (Akçayır & Akçayır, 2018). Ketiga, Meningkatkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Karena peserta didik lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, siswa dapat mengembangkan keterampilan belajar mandiri yang lebih efektif. Ketika menghadapi masalah, mereka segera mencari solusi secara independen, tentu ini mampu meningkatkan rasa percaya diri yang kemudian berdampak pada keterlibatan yang lebih tinggi di kelas (Andrini, 2022).

Model pembelajaran dengan memilih "*flipped classroom*" memiliki urgensi yang signifikan dalam kegiatan belajar siswa, karena model ini menggeser paradigma tradisional, yang berfokus pada peserta didik, dan memaksimalkan penggunaan teknologi. Namun, menurut Gillian (2024) mengemukakan bahwa ada beberapa kelemahan dari model ini, yang meliputi:

(a) Membutuhkan adaptasi dengan teknologi. Walaupun pembelajaran saat ini berada di era teknologi (4.0 dan 5.0), banyak siswa yang belum terbiasa jika metode ini diterapkan sepenuhnya. Diperlukan waktu adaptasi yang lebih lama agar model ini benar-benar memberikan dampak positif bagi siswa. (b) Membutuhkan waktu untuk mempersiapkan materi pembelajaran. Pengajar sering kali memiliki jadwal yang padat, sehingga perlu waktu dan upaya tambahan untuk mengunggah materi pembelajaran ke platform atau situs web. Selain itu, materi pembelajaran saat ini harus bervariasi agar



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/IPDK/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3233>

menarik perhatian dan meningkatkan minat belajar siswa, yang bisa menjadi beban tambahan bagi pengajar. (c) Dapat meningkatkan stres pada siswa. Dengan tekanan dari berbagai kegiatan di sekolah, kewajiban untuk mengakses platform pembelajaran atau situs web bisa menambah stres bagi siswa. Hal ini bisa membuat mereka kehilangan motivasi belajar, bahkan begadang hingga larut malam. Menerapkan metode pembelajaran berbasis teknologi adalah salah satu cara agar sekolah dapat mengikuti perkembangan zaman (Gillian, 2024).

Selain itu, model *"flipped classroom"* telah berkontribusi dalam penerapan KMB di sekolah dan madrasah. Model ini membalikkan struktur pembelajaran tradisional, di mana siswa mempelajari materi terlebih dahulu di rumah melalui *online* seperti materi bentuk video atau sumber lainnya, kemudian memanfaatkan waktu di kelas untuk diskusi, tanya jawab, dan penyelesaian tugas. Dengan pemilihan model ini, tentu mendukung prinsip KMB yang menekankan pada pembelajaran mandiri, eksplorasi, dan personalisasi sesuai kebutuhan dan minat siswa. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih siap dalam menghadapi diskusi di kelas secara virtual, karena mereka sudah memiliki pemahaman awal tentang materi yang akan dibahas. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mendalami konsep-konsep yang sulit dipahami dan memberikan bimbingan personal. Oleh karena itu, model ini dapat memperkuat interaksi dan keterlibatan siswa, meningkatkan kreativitas, serta mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif, yang merupakan esensi dari kurikulum merdeka.

4. Simpulan

Beberapa tren model pembelajaran dalam penerapan KMB di sekolah dan madrasah memberikan bentuk proses belajar-mengajar yang inovatif karena telah berkontribusi dalam mencapai tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Adapun simpulan diskusi dalam artikel ini, meliputi: Pertama, Model *"inquiry learning"* menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa melalui eksplorasi dan penyelidikan mandiri. Model ini mendorong siswa untuk menemukan solusi masalah secara langsung, yang sesuai dengan KMB, namun memerlukan dukungan besar dari guru dalam pembimbingan. Kedua, *"problem-based learning"* (PBL) memungkinkan siswa belajar dengan memecahkan masalah nyata yang relevan. PBL mendorong keterlibatan aktif siswa, mengembangkan kemampuan analisis, dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Di dalam KMB, model PBL memberi siswa ruang untuk lebih mandiri dalam proses belajar, tetapi tetap membutuhkan perencanaan yang matang agar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Ketiga, model *"project-based learning"* (PjBL) yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek nyata. Model ini memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proyek yang menghubungkan teori dengan praktik. Ini sejalan dengan prinsip KMB yang menekankan kemandirian dan kreativitas.

Keempat, model *"blended learning"* memberikan fleksibilitas dengan menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka. Model ini meningkatkan aksesibilitas pendidikan dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan ritme mereka. Dalam penerapan KMB, model ini juga membantu meningkatkan efisiensi proses pembelajaran semakin lebih optimal. Kelima, *"flipped classroom"* yang menjadi metode pengajaran tradisional dengan mengutamakan pembelajaran mandiri di rumah dan aktivitas praktis di kelas. Model ini mendorong siswa untuk lebih mandiri dan siap di kelas, yang sejalan dengan tujuan KMB untuk memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Secara keseluruhan, setiap masing-masing model pembelajaran yang digunakan membawa kontribusi dalam mendukung pembelajaran siswa baik di sekolah dan madrasah, yang mana ini dapat mendorong pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, mandiri, relevan, dan fleksibel.

Daftar Pustaka

Agung Heru Setiadi, Mahbub Humaidi Aziz, Moh. Ainin, Abdul Wahab Rosyidi, Bima Fandi Asy'arie, & Zainul Fuat. (2024). Design of Heyzine Flipbook Based Arabic E-Module as an Alternative Teaching Material for Basic's Level. *An Nabighoh*, 26(2), 195–216.



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/IPDK/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3233>

- <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v26i2.195-216>
- Akçayır, G., & Akçayır, M. (2018). The flipped classroom: A review of its advantages and challenges. *Computers & Education*, 126, 334–345. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.07.021>
- Akhmad, Z. et al. (2023). *Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di Madrasah*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Andrini, V. S. (2022). *Studi Pembelajaran Model Flipped Classroom: Memetakan Motivasi Mahasiswa*. Serang: CV. AA. Rizky.
- Anisa, D. L. N. (2023). Implementation of Independent Learning Curriculum as A 21st Century Learning Model in Higher Education. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 233–248. <https://doi.org/10.14421/manageria.2022.72-15>
- Aprilya, A. P. (2020). *Penggunaan Model Inquiry Learning dalam Pembelajaran*. Malang: Ahlimedia Book.
- Archambault, L., Leary, H., & Rice, K. (2022). Pillars of online pedagogy: A framework for teaching in online learning environments. *Educational Psychologist*, 57(3), 178–191. <https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2051513>
- Asy'arie, B. F. (2022). Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Media TikTok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar di MAN 1 Lampung Timur. (Thesis) *Institut Agama Islam Negeri Metro*, 25–40. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/6106/>
- Asy'arie, B. F. (2023). Tik-Tok Application: Development Of Achievement Learning To Increase Interest In Learning At Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur. *At-Turats*, 17(2), 129–145. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v17i2.2779>
- Asy'arie, B. F., Arif Ma'ruf, R., & Ulum, A. (2023). Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2), 155–166. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>
- Chusna, F. (2023). *Metode Pembelajaran Blended Learning*. Linknet Id. <https://www.linknet.id/article/metode-pembelajaran-blended-learning>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dian, D., Ahmad, C. F., Arsal, F. R., & Mahmudah, S. (2023). Implication And Application MBKM's Curriculum In Education (Madrasah And Universities). *At-Ta'dib*, 18(1), 106–122. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9910>
- Eko, S. et al. (2021). *Model Pembelajaran Era Society 5.0*. Penerbit Insania.
- Falah, A. I., & Hadna, A. H. (2022). Problematika Pendidikan Masa Pandemi di Indonesia pada Daerah 3-T (Terluar, Tertinggal, dan Terdepan). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 164–185. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2997>
- Faqiroh, B. Z. (2020). Problem Based Learning Model for Junior High School in Indonesia (2010-2019). *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 8(1), 42–48. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v8i1.38264>
- Gillian, C. V. (2024). *Mengintip Kelebihan dan Kekurangan Flipped Classroom*. Kumparan Blog. <https://kumparan.com/chelsea-v-g/mengintip-kelebihan-dan-kekurangan-flipped-classroom-21b4mytX1UA>
- Gischa, S. (2022). *Project Based Learning: Pengertian, Langkah, Kelebihan, Kekurangannya*. Kompas Blog. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/07/07/143000469/project-based-learning-pengertian-langkah-kelebihan-kekurangannya>
- Hakim, A. R., & Nabila, M. (2022). Implementation of The Independent Learning Curriculum in Cirebon District. *Journal of Social Science*, 3(5), 1207–1213. <https://doi.org/10.46799/jss.v3i5.438>
- Hamzah, A. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kaajian Filosofis, Teoritis,*



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/IPDK/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3233>

Aplikasi Proses dan Hasil. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

- Hidayat, I., Hasanah A, N., & Rahma, M. (2021). Desain Model Pembelajaran Terbuka Dengan Sistem Pendidikan Jarak Jauh (Online) Menurut Bates Di Masa Pendemic Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 6(1), 24–30. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v6i1.593>
- Ibrahim, I., Husnah, A., Fadillah, A. R., Eriska, E., & Amanda, S. (2024). Preparation For The Implementation Of The Independent Curriculum. *Journal Analytica Islamica*, 13(1), 101–113. <https://doi.org/10.30829/jai.v13i1.18427>
- Inayatun, F. S. (2023). *Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Melatih Anak Berfikir Kritis*. Kompasiana Blog. <https://www.kompasiana.com/fauziah97/6428abc13788d40e60358c32/model-pembelajaran-problem-based-learning-pbl-untuk-melatih-anak-berfikir-kritis>
- Kartika, Y. K., & Rakhmawati, F. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Menggunakan Model Inquiry Learning. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2515–2525. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1627>
- Laila. (2021). *Problem Based Learning: Pengertian, Proses, Manfaat, dan Tantangannya*. Gramedia Blog. https://www.gramedia.com/literasi/problem-based-learning/#google_vignette
- Lembong, J. M., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 765–777. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4620>
- Lukitasari, F., Nurlaela, L., Ismawati, R., & Rijanto, T. (2020). Comparison of Learning Outcomes Between Discovery Learning with Inquiry Learning Reviewed of Student Learning Independence At Vocational High School. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(10), 837–842. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i10.3305>
- Maros, M., Korenkova, M., Fila, M., Levicky, M., & Schoberova, M. (2023). Project-based learning and its effectiveness: evidence from Slovakia. *Interactive Learning Environments*, 31(7), 4147–4155. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1954036>
- Martinez, C. (2022). Developing 21 st century teaching skills: A case study of teaching and learning through project-based curriculum. *Cogent Education*, 9(1), 2024936. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.2024936>
- McLaughlin, J. E., Roth, M. T., Glatt, D. M., Gharkholonarehe, N., Davidson, C. A., Griffin, L. M., Esserman, D. A., & Mumper, R. J. (2014). The Flipped Classroom: A Course Redesign to Foster Learning and Engagement in a Health Professions School. *Academic Medicine*, 89(2), 236–243. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000000086>
- Muh, H. R. et al. (2022). *Model Pembelajaran Kreatif, Inspiratif, dan Motivatif*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Munawir, M., Lailun Nurul Arofah, & Sari, R. A. P. (2024). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 9(1), 49–54. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v9i1.2785>
- Nafiuurrohman, A., & Ilyas, I. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Program Pendidikan Kesetaraan. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 804–814. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2648>
- Natty, R. A., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Peningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Project Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1082–1092. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.262>
- Ngereja, B., Hussein, B., & Andersen, B. (2020). Does Project-Based Learning (PBL) Promote Student Learning? A Performance Evaluation. *Education Sciences*, 10(11), 330. <https://doi.org/10.3390/educsci10110330>
- Nisa, C. C., & Astriani, D. (2022). Application of the guided inquiry learning model to increase student learning motivation. *Jurnal Pijar Mipa*, 17(4), 475–479.



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/IPDK/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3233>

- <https://doi.org/10.29303/jpm.v17i4.3664>
- Nisa, H., Setiawan, D., & Waluyo, E. (2023). Bagaimana model problem based-learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar? *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(2), 70–75. <https://doi.org/10.61650/jptk.v1i2.145>
- Nizwardi Jalinus, Unung, Verawardina, and K. (2020). *Buku Model Flipped Blended Learning*. Penerbit CV. Sarnu Untung.
- Nurhayati, Jamaris, & Sufyarma Marsidin. (2022). Strengthening Pancasila Student Profiles In Independent Learning Curriculum In Elementary School. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 1(6), 976–988. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v1i6.183>
- Onwumere, D. D., Cruz, Y. M., Harris, L. I., Malfucci, K. A., Seidman, S., Boone, C., & Patten, K. (2021). The Impact of an Independence Curriculum on Self-Determination and Function in Middle School Autistic Students. *Journal of Occupational Therapy, Schools, & Early Intervention*, 14(1), 103–117. <https://doi.org/10.1080/19411243.2020.1799904>
- Pagau, D. A., & Mytra, P. (2023). The Effect of Technology In Mathematics Learning. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 287-296.
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2020). Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 109–120. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>
- Pribadi, B. A. (2020). *Desain dan Pengembangan Progam Pelatihan Berbasis Kompetensi*. Jakarta, Pramedia Groub.
- Purwanto, M. B., Hartono, R., & Wahyuni, S. (2023). Essential Skills Challenges for the 21st Century Graduates: Creating A Generation of High-Level Competence in The Industrial Revolution 4.0 Era. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 2(3), 279–292. <https://doi.org/10.55927/ajae.v2i3.3972>
- Rahman, H., Faisal, M., & Syamsuddin, A. F. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Multimedia Interaktif. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 9(1), 12–24. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v9i1.2778>
- Rahmi Ramadhani, Edi Syahputra, E. S. (2023). *Model Ethno-Flipped Classroom: Solusi Pembelajaran Fleksibel dan Bermakna*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Rohman, S., Bima Fandi Asy'arie, & Bunayar, B. (2024). Desain Kurikulum Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Literatur. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 51–72. <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i02.193>
- Sa'diyah, Ilmatu, Anas Ahmadi, and E. M. S. (2022). *Metode Pembelajaran Project-Based Learning (PBL) Ruang Literasi*. Gresik: Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Sakti, N. C., & Ainiyah, M. U. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Era Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 706–711. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.1970>
- Satwika, Y. W., Laksmiwati, H., & Khoirunnisa, R. N. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 3(1), 7–12. <https://doi.org/10.26740/jp.v3n1.p7-12>
- Septiani Selly Susanti, Laila Nursafitri, Iri Hamzah, Rita Zunarti, Darmanto, Fitriyah, Bima Fandi Asy'arie, & Muhammad Syihab As'ad. (2024). Innovative Digital Media in Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 40–59. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>
- Setiadi, A. H., Ma'ruf, R. A., Darmanto, D., Abdillah, M. H., & Asy'arie, B. F. (2024). Implementation of a Flagship Program in Instilling Religious Values in Students: Case Study at MTs Muhammadiyah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3961–3974.



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/IPDK/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3233>

- <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5718>
- Setyo, A. A. et al. (2020). *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning*. Makasar: Yayasan Barcode.
- Sholihah, T. M., & Lastariwati, B. (2020). Problem based learning to increase competence of critical thinking and problem solving. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(1), 148–154. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i1.13772>
- Sopandi, W. (2019). Sosialisasi dan Workshop Implementasi Model Pembelajaran RADEC Bagi Guru-Guru Pendidikan Dasar dan Menengah. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 19–34. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i1.1853>
- Sulaiman, M., Susanti, S. S., Aini, N., Wahyudi, F. S., & Asy'arie, B. F. (2024). Analysis of Islamic Religious Education (PAI) Problems and Solutions in Facing the Development of the 21st Century. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 4256–4267. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.3998>
- Susanti, L., & Hamama Pitra, D. A. (2019). Flipped Classroom Sebagai Strategi Pembelajaran Pada Era Digital. *Health & Medical Journal*, 1(2), 54–58. <https://doi.org/10.33854/heme.v1i2.242>
- Sylvia, I., Anwar, S., & Khairani, K. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Pendekatan Authentic Inquiry Learning Pada Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 103. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.162>
- Tisyryn, T. (2022). *Apa Itu Blended Learning? Pahami Kelebihan dan Kekurangannya*. Quipper Blog. <https://www.quipper.com/id/blog/quipper-campus/campus-info/p-metode-pembelajaran-blended-learning/>
- Utami, S. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Tipe Peer Instruction Flipped Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34720>
- Vijayalakshmi, M., & Raikar, M. M. (2021). Development of Network Applications and Services Through Project-Based Learning to Meet 21 st Century Skills. *2021 IEEE Global Engineering Education Conference (EDUCON)*, 1167–1174. <https://doi.org/10.1109/EDUCON46332.2021.9454133>
- Walujo, A. N. F. & D. A. (2020). *Desain Blended Learning: Desain Pembelajaran Online Hasil Penelitian*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Yunizha, V. (2022). *Model Pembelajaran Inquiry Learning, Kenali Langkah dan Manfaatnya*. Ruang Kerja Blog. <https://www.ruangkerja.id/blog/inquiry-learning>
- Yunizha, V. (2023a). *Memahami Konsep Blended Learning dan Manfaatnya*. Ruang Kerja Blog. <https://www.ruangkerja.id/blog/memahami-konsep-blended-learning-dan-manfaatnya>
- Yunizha, V. (2023b). *Project Based Learning, Pembelajaran yang Menghasilkan Solusi Terbaik*. Ruang Kerja Blog. <https://www.ruangkerja.id/blog/project-based-learning-adalah>
- Zahroh, N., Setyowati, D., & Farisi, S. Al. (2024). Tinjauan Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka: Studi Kasus SD Islam Swasta Baiturrahman. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 5505–5516. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1821>
- Zhao, W., He, L., Deng, W., Zhu, J., Su, A., & Zhang, Y. (2020). The effectiveness of the combined problem-based learning (PBL) and case-based learning (CBL) teaching method in the clinical practical teaching of thyroid disease. *BMC Medical Education*, 20(1), 381. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02306-y>
- Zuhairi, Bima Fandi Asy'arie, Ahmad Muzakki, J. (2024). TikTok as a Learning Tools: A Case Study on Enhancing Akidah Akhlak at MAN East Lampung. *EVOLUTIONARY STUDIES IN IMAGINATIVE CULTURE*, 8(1), 1203–1218. <https://doi.org/https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.1276>